

The Concept of Tazkiyatun Nafs Education: An Analysis Study of Strengthening the Role of Islamic Higher Education in the Era of Disruption

Abdul Mukit,
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar
muqitabdul1988@gmail.com.
Ahmad Andry Budianto,
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan,
andry34@gmail.com.
Maimon Sumo,
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan
maimonshadiyanto@gmail.com.
Nasrullah,
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan
anastacious99@gmail.com.

Abstract

The era of disruption is a time of change, with its magic jargon, "change or become extinct" which has hit all sectors of life, including education. In the story, this era requires everything to change everything. For the world of Islamic education, in particular, this slogan poses a problem because in Islamic education there is one part that "should not change" - Islamic boarding school children call it qadim al-shalih - namely principles, values, and morals that must stand in every period and period. This study aims to explore the role of Sufism education in strengthening the role of universities in the era of disruption. This research methodology is a qualitative type, a library research model using content analysis as a data analysis technique to explore the extent of the role of Sufism education for universities in an era that requires this growth, and disruption. This research resulted in an important finding that the era of disruption has become an opportunity for Islamic Higher Education to become stronger by making morality the core of its development. Because morality is the only value that is always expected and desired by all education actors that can never be changed by the times.

Keywords: *Tazkiyatun nafs*, education concept, Reinforcement Analysis, Islamic higher education.

Abstrak

Era disrupsi adalah masa perubahan, dengan jargon saktinya, “berubah atau punah” telah melanda semua sektor kehidupan termasuk pendidikan. Dalam ceritanya, era ini mengharuskan semuanya untuk merubah segalanya. Untuk dunia pendidikan Islam khususnya, slogan ini menimbulkan persoalan sebab dalam diri pendidikan Islam ada salah satu bagian “yang tidak boleh berubah”-anak pesantren menyebutnya *qadim al-shalih*- yaitu prinsip, nilai dan akhlak yang harus tegak berdiri di setiap periode dan masa. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran pendidikan *tazkiyatun nafs* dalam rangka menguatkan peran perguruan tinggi di era disrupsi. Metodologi penelitian ini yaitu berjenis kualitatif, model *library research* dengan menggunakan *content analysis* sebagai teknik analisa datanya agar ditelusuri sejauh mana peran pendidikan *tazkiyatun nafs* bagi perguruan tinggi di era yang mengharuskan perubahan. Penelitian ini menghasilkan temua penting bahwa ternyata era disrupsi justru menjadi peluang bagi Perguruan Tinggi Islam untuk semakin kuat dengan menjadikan akhlak, *tazkiyatun nafs* sebagai core pengembangannya. Karena akhlak satu-satunya *value* yang selalu diharapkan dan diinginkan oleh semua pelaku pendidikan yang tidak pernah bisa dirubah oleh perkembangan zaman.

Keyword: *Tazkiyatun Nafs*, Pendidikan, Perguruan Tinggi, Disrupsi

Pendahuluan

Di era modern, masalah pendidikan semakin kompleks dengan hadirnya era disrupsi, perubahan yang tiada henti, berpacu dengan inovasi dan *creativity*, apabila pendidikan tidak mampu *stong* akan terpinggirkan bahkan hilang relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Perkembangan teknologi-informasi, menandai kemuculan era disrupsi. Era digitalisasi yang menyambungkan batas-batas waktu dan dimensi menjadi tidak terbatas. Masyarakat hari ini tidak hanya menjadi masyarakat di suatu daerah atau wilayah tertentu yang dibatasi teritorial dan sekat-sekat plang pembatas. Hari menjadi masyarakat dunia yang satu sama lain terhubung dan terkoneksi hampir tanpa jarak pemisah.

Namun kecanggihan era disrupsi tersebut melahirkan pengaruh dan dampak yang perlu diantisipasi, dampak yang cukup “berbahaya” bila tidak segera disiapkan langkah solusinya. Kecanggihan tersebut akan mengakibatkan kekacauan sosial dan perubahan fundamental pada beberapa sektor industri barang dan jasa dan banyak sektor lainnya. Pada konteks ini, era disrupsi dapat dijelaskan sebagai pengganggu dan pengacau tata nilai-nilai social, namun juga terdapat peluang inovasi yang dapat memberikan ruang keuntungan pada dunia kerja organisasi ataupun lembaga.¹

Inilah tantangan pendidikan nasional Indonesia, terutama bagi pendidikan tinggi sebagai ujung dan hulu pendidikan, pusat penyelesaian persoalan karena posisinya di tempat “tinggi” sebagai penyuplai guru dan solusi pendidikan di bawahnya. Guru yang disebut rukun utama pendidikan yang dikuatkan jargon klasik “*no teacher no education*” adalah agen *silence revolution* di semua jenjang pendidikan yang di suplai dari mega proyek bernama “Pendidikan Tinggi.”

Mengamati sejarah perjalanan hidup manusia, suatu bangsa yang memiliki perhatian terhadap pendidikan akan menjadi bangsa yang lebih unggul peradabannya, apabila dibandingkan dengan bangsa kurang memperhatikan pendidikan.² Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. diantara faktor penting adalah guru. Karena guru memiliki tanggung jawab, mengajar, melatih dan mengarahkan peserta didik. Dalam aktifitasnya Guru senantiasa terlibat dan berhadapan

¹ Tedi Priyatna, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan DI Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

² Hazwani Hamdzah and Raudlotul Firdaus Fatah Yasin, “Child Abuse in Malaysia: An Overview from Islamic Perspective,” *3rd International Conference on Global & Social Entrepreneurship (Legoland, Johor) 2016 (3rd ICoGBSE)* 2, no. 3 (2016): 125–135, <http://irep.iium.edu.my/50680/>.

langsung dengan peserta didik. Guru merupakan panutan bagi masyarakat terutama bagi pesert didik. Dengan demikian, guru berperan sebagai figur yang selalu dicontoh dan memiliki posisi strategis dalam pendidikan.³

Menelaah peran strategis guru dan tantangan pendidikan di era disrupsi, Winarno Surakhmad menyampaikan prediksi tentang tantangan pendidikan tinggi 25 tahun mendatang yaitu, kesulitan menentukan penilaian terhadap universitas yang hanya terlibat pada ranah kognitif dan akademik saja, cenderung abai terhadap nilai-nilai penting lainnya. Penyebabnya karena program pengembangan ilmu dan teknologi di perguruan tinggi, dianggap tidak ada kaitan langsung dengan imandan kebudayaan, atau minimal dianggap sulit menemukan keterkaitannya secara fungsional.⁴ Analisa Winarno Surakhmad menghadirkan problem baru dalam pendidikan tinggi dengan konsentrasi penyuplai tenaga pendidikan. Diantaranya adalah, konsep apa yang dapat digunakan pendidikan tinggi untuk dijadikan *core* model pengembangan pendidikan tinggi.

Memperhatikan urgensi nilai dalam pendidikan di era disrupsi telah digambarkan dari beberapa penelitian; penelitian Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, menelaah peran guru dalam perspektif nilai dan teknologi⁵. Sedangkan penelitian Dedy Irawan, menelaah perbedaan konsep manusia dalam Islam dan prespektif Barat yang mempengaruhi nilai yang menjadi acuan⁶. Niken Prasetyawati, menelaah urgensi pendidikan kewarga negaraan di era disrupsi.⁷ Musrifah menfokuskan kajiannya pada relevansi konsep *tazkiyatun-nafs* Al-Ghazali dengan pendidikan Islam.⁸ penelitian Clauradita Angga Renny dan Maemonah self management dengan *tazkiyatun-nafs* Al-Ghazali untuk pengguna narkoba pasca rehabilitasi.⁹ dari beberapa penelitian yang dipaparkan, setidaknya terdapat dua objek kajian para peneliti, *pertama* penelitian yang

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

⁴ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional Strategi Dan Tragedi* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009).

⁵ Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto and Budi Wulanata, "Quo Vadis of Indonesia's Education in Disruption Era: Teacher's Role in Value and Technology Perspective," no. Unicees 2018 (2020): 83–87.

⁶ Musrifah, "The Urgency of Religious Education and Its Implications for the Concept of Human in the Islamic Worldview," *At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 79–102.

⁷ Choirul Mahfid et al., "The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5 (July 8, 2019): 97.

⁸ Musrifah Musrifah, "The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era.," *Nadwa* 1, no. 1 (2019): 15.

⁹ Clauradita Angga Renny and Maemonah Maemonah, "Implementasi Konsep Tazkiyyatun Nafsi Imam Al-Ghazali Dalam Ktab Ihya'U Al-Ulumuddin Dan Teknik Self-Management Terhadap Kebermaknaan Hidup Residen Pecandu Narkoba," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 46–55.

menfokuskan pada relevansi konsep *tazkiyatun-nafs* dan pendidikan Islam, *kedua*, penelitian yang menelaah guru. Beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian dalam artikel ini yang lebih menfokuskan pada perguruan tinggi sebagai penyedia SDM guru.

Studi ini ditujukan untuk mengulas peran perguruan tinggi di era disrupsi membendung efek negatif era digitalisasi, selain itu lembaga pendidikan tinggi diharapkan mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan di tengah isu komersialisasi pendidikan yang menguat di era disrupsi. *Core* pendidikan berbasis *tazkiyatun nufus* diharapkan menjadi solusi untuk menghambat dampak negatif dari perubahan tatanan sosial yang diakibatkan dari digitalisasi pendidikan. Secara khusus peneliti memetakan problem research penelitian pada, bagaimana perguruan tinggi mampu memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan era disrupsi untuk mengatasi ketimpangan perkembangan digitalisasi dan perkembangan nilai khususnya di perguruan tinggi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendikripsikan peran perguruan tinggi dalam mengimplementasikan tazkiyatun nafs di era disrupsi. Peneliti menggunakan *library research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan survei literatur, suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pembacaan, telaah, dan analisis *content* terhadap berbagai literatur yang terkait dan terhbungan dengan tema penelitian. Selanjutnya pada data tersebut diberlakukan analisa untuk selanjutnya diberi penjelasan dan penilaian menggunakan metode *deskriptif-analitik*.¹⁰ primer dan sekunder tersebut dikumpulkan dan dianalisa melalui metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer yaitu beberapa artikel, jurnal dan buku seperti Adian Husaini, “*Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi*” (Depok: YPI, Attaqwa, 2019); dan buku buku yang ditulis oleh Tedi Priyatna, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*.

¹⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Tinggi

Untuk dapat mengetahui tentang peran perguruan tinggi, perlu di sajikan terlebih dahulu mengenai tinjauan istilah. Banyak pihak yang mempertukarkan antara dua istilah Perguruan Tinggi dan Pendidikan yang dianggap sama, padahal keduanya berbeda.¹¹ Hal itu bisa dilihat di pasal 19 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang menjelaskan bahwa Pendidikan tinggi adalah lanjutan dari pendidikan tingkat menengah yang meliputi, pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor.

Dan UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 ayat 2, ditegaskan bahwa, Pendidikan Tinggi adalah jenjang lanjutan dari pendidikan tingkat menengah yang meliputi beberapa program mulai dari diploma, sarjana, magister, doktor, profesi dan spesialis. Dari sini bisa dipahami bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan tingkat menengah. Pendidikan Tinggi adalah satuan pendidikan yang lembaga penyelenggaranya di sebut perguruan tinggi.

Kemudian dijabarkan lebih lanjut di pasal 20, UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa: *pertama*, Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. *Kedua*, Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kelembagaan dan tugas Perguruan Tinggi seperti yang digambarkan diatas, adalah faktor membedakannya dengan lembaga tingkat dasar dan menengah.¹² Berikutnya pemerintah menerbitkan UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi sebagai pengganti PP No.60 tahun 1999, yang menjelaskan segala sesuatu terkait pendidikan tinggi, termasuk landasan, asas, manfaat dan tujuannya. Diuraikan lebih lanjut Tentang landasan Perguruan Tinggi di Undang-Undang No. 12 tahun 2012, bab I, item ketentuan umum pasal 2 diraikan bahwa, Pendidikan Tinggi berlandaskan Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Serta dijelaskan berikutnya di pasal 3 bahwa terdapat sembilan asas pendidikan tinggi yaitu, kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan dan keterjangkauan.

¹¹ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi, Beberapa Catatan* (Jakarta: Kencana, 2009).

¹² Ibid.

Berikutnya di pasal 4 dijelaskan beberapa fungsi pendidikan tinggi yaitu, melakukan pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan peradaban bangsa; pengembangan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma; pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara tujuan pendidikan tinggi tertuang di pasal 5 yaitu: Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tinggi yang sangat esensial dan mulia diatas maka sudah banyak perguruan tinggi yang didirikan. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, pada tahun 2010 saja tercatat jumlah Perguruan Tinggi Islam Negeri mencapai 50. Enam berbentuk Universitas Islam Negeri (UIN), 12 berbentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan 32 berbentuk Sekolah Tinggi Islam Negeri. Kecuali Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur, semuanya sudah terdapat perguruan tinggi keagamaan Islam. Sementara Perguruan Tinggi Islam Swasta, sebanyak 461 Institusi.¹³

Dalam melakukan pengembangan, paling ada tiga tujuan yang mendorong pengembangan perguruan tinggi Islam yaitu: (1) tujuan pengkajian dan pengembangan *Islamic Studies* harus dilakukan dengan lebih terarah dan sistematis; (2) tujuan peningkatan dan pengembangan dakwah Islam; dan (3) tujuan untuk me-reproduksi dan kaderisasi ulama secara lebih luas di berbagai sektor, lembaga pendidikan, sosial, dakwah dan sebagainya.¹⁴

Tentang pendidikan agama, dijelaskan oleh Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 berkaitan dengan Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, dijelaskan bahwa tugas pendidikan agama adalah transformasi pengetahuan dan pembentukan sikap agar menjadi ahli agama dan dapat mengamalkan ajarannya.

Pada kegiatan Konsorsium Ilmu Agama tahun 1989 dirumuskan tujuan pendidikan agama di Perguruan Tinggi yang secara tegas menempatkan iman dan

¹³ Mujahidah and Ismail Suardi Wekke, "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia.," in *Prosiding Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat & Pasca Sarjana STAIN Sorong* (Sorong, 2019).

¹⁴ Muqoyyidin and Andik Wahyu, "Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral Dalam Menghadapi Persaingan Global," in *Prosiding Seminar Competitive Advantage, Universitas Pesantren Darul Ulum* (UNIPDU, 2012).

taqwa, berbudi pekerti luhur sebagai *core* tujuannya, selain aspek lain seperti filosofis dalam berfikir, rasional dalam bersikap, dinamis dan berpandangan luas sebagai bagian yang tak terpisahkan. Marzuki melanjutkan bahwa paling tidak ada tiga tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu ; (1) iman yang kuat kepada Allah dan agama Islam; (2) meningkatnya pemahaman tentang asas, nilai dan norma agama sesuai disiplin ilmunya; dan (3) bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Ringkasnya, Perguruan Tinggi Islam bertujuan untuk membentuk lulusan muslim yang kompeten dan memiliki kualifikasi dan kompetensi ilmunya Islam yang benar dan baik dan sekaligus menjadi uswah dan *qudwah hasanah* dalam amal. Dalam bahasa singkat, Adian Husaini menjelaskan cirinya yaitu mencintai ilmu dan kebenaran dan gigih memperjuangkannya. (Adian Husaini, 2006; 129). Dari penjelasan diatas, tampak jelas peran perguruan tinggi yang sangat kuat dan esensial dalam upaya melakukan perubahan fundamental-aman mungkin bisa disebut sebagai *silence revolution*, revolusi diam-diam.

Jurnal Harvard Business Review yang terbit tahun 1995 menjelaskan bahwa Clayton M. Christensen dan Joseph Bower adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah disrupsi yang dituangkan dalam artikelnya berjudul “*The Disruptive Innovation*”. Dan pada buku berikutnya, “*The Innovator's Dilemma*” yang terbit tahun 1997, Christensen memperkenalkan istilah “*The Disruptive Innovation Model*” yang dimaknai sebagai suatu inovasi untuk menciptakan pasar dan mendapatkan peluang baru, mempunyai ciri merusak dan mengganggu sistem pasar lama, dan pada akhirnya menggantikan teknologi lama tersebut.¹⁶

¹⁵ Marzuki, “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat,” *Cakrawala Pendidikan* 14, no. 1 (1997): 93–101.

¹⁶ Tedi Priyatna, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan DI Era Revolusi Industri 4.0.*

Pada penjelasan yang sedikit berbeda, penulis buku “*The Great Disruption*” yang terbit tahun 1999, Francis Fukuyama, mencatat disrupsi sebagai gangguan, guncangan yang merusak tanan dan sistem. Indikator utamanya adalah kecanggihan perkembangan teknologi informasi. Pada akhirnya Reynal Kasali mencoba menyimpulkan bahwa disruption era adalah era perubahan paradigma, dimana paradigma lama dirubah menjadi lebih praktis, efektif, efisien, simpel, kekinian dan bisa sangat responsif, beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan perubahan jaman.¹⁷

Menurut Rheynald Kasali istilah disrupsi (disruption) yang pertama kali di kenalkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter merupakan kelanjutan dari tradisi berpikir “untuk bisa menang, maka harus berkompetisi (*for you to win, you’ve got to make somebody lose*)”. Karena tradisi berpikir itu, sejak 22-37 tahun terakhir, Porte dan Christensen mendominasi dunia bisnis.¹⁸

Setiawan menuturkan beberapa dampak negatif dari era ini yang diantaranya: (a) Pelanggaran HaKi (Hak Kekayaan Intelektual) disebabkan kemudahan dan keterbukaan akses data akibat perilaku plagiat yang semakin banyak. (b) Munculnya pikiran pintas dan pendek serta kurang konsentrasi bagi anak-anak muda. (c) Potensi kecuangan dengan menyalah gunakan pengetahuan untuk melakukan tindakan kriminal dan kejahatan seperti pembobolan sistem perbankan, penyebaran berita bohong (*hoaxs*) dan ujaran kebencian (*hate speech*).¹⁹

Sementara menurut Ali Fikri, dampak negatif yang di timbulkan era disrupsi meliputi: pertama, Komersialisasi Pendidikan yaitu ancaman pergeseran nilai dan moral Pendidikan yang menyebabkan orientasi pendirian lembaga pendidikan lebih dominan sebagai media bisnis dari pada mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Kedua, Bahaya dunia maya. Berdasarkan pengamatan dan penilaian para pakar dan pengamat media, dipresiksi abad ke-21 adalah era kemajuan teknologi- informasi, dimana era “*cyberspace*” yang bebas ruang tanpa batasan sudah masuk ke semua dimensi dan sector kehidupan. Era “*cyberspace*” ini sulit di control dan dikendalikan yang akan membuka kesempatan dan peluang terjadinya pelbagai perilaku negative, penyimpang, penipuan dan lainnya. Ketiga, Bahaya ketergantungan. Komputer, internet dan mesin-

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Nuzulia Kumala Sari, “PENTINGNYA PERLINDUNGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI) DALAM ERA GLOBALISASI,” *Qistie Jurnal Ilmu Hukum*, no. Vol 3, No 3 (2009): Qistie (2009), <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/578/699>.

mesin penggerak globalisasi dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan terhadap mesin. Proses pembelajaran yang dilakukan para siswa dan guru sangat bergantung pada alat, yang diposisikan melebihi fungsinya. Tidak hanya sebagai media dan alat saja, tapi penentu semangat dan suksesnya proses belajar mengajar.²⁰

***Tazkiyatun Nafs* Sebagai Core Penguatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi di Era Disrupsi**

Dalam catatan M. Rifqi, mengutip Ismail, Ilyas dkk., dintinjau dari aspek bahasa kata *tazkiyatun nafs* terdiri dari dua suku kata, pertama, “*tazkiyah*” dan kedua, “*al nafs*.” Kata *tazkiyah* bentuk masdar dari kata kerja lampau (*fi’il madly*) “*zakkaa*” yang bermakna pembersihan, penyucian jiwa dari pikiran kotor, syahwat dan nafsu *ammarah*. Sedangkan *al-nafs* berarti jiwa dengan beberapa sifat yang melekat baginya seperti, *latiif*, *ruhani* dan *rabbani*. Kata *tazkiyatun nafs* berkaitan erat dengan *qalb*, hati yang bersih akan mengantarkan seseorang mengenal dan mengetahui Tuhan. *Tazkiyatun nafs* merupakan kondisi batin yang tenang dan untuk mencapainya di perlukan proses dan pelatihan bagi hati untuk terus mengingat Allah.²¹

Pembersihan jiwa model *tazkiyatun nafs* ini berperan besar dan penting dalam bentuk metode pembersihan dan penumbuh kembangan potensi peserta didik di setiap tingkatan pendidikannya.²² Secara lebih luas, *tazkiyatun nafs* dapat juga di sebut dengan akhlaq dan tasawuf. Berdasarkan studi *ma’ajim* ditemukan bahwa, kata “*akhlâq*” memiliki varian makna diantaranya adalah agama, perilaku, kehormatan dan tabiat. Kata ini punya keterkaitan dan hubungan yang erat dan kuat dengan kata “*khalq*”, merupakan derivasi dari خ-ل-ق yang bermuatan makna ideologis berisi penjelasan tentang asal muasal manusia yang ditegaskan sebagai ciptaan (*makluq*), tidak muncul begitu saja. Status manusia adalah ciptaan (*makhlûq*) yang datang dan berasal dari Allah SWT (*al-khaaliq*). Pengertian ini membuat istilah “*akhlâq*” sangat unik dan bermakna ideologis dibanding dengan beberapa istilah lain seperti karakter, pekerti,

²⁰ Marzuki, “Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat.”

²¹ M. Rifqi Fadlu Rahman, Udin Supriadi, and Fahrudin, “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 15, no. 1 (2017): 37–47, <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4600/model-pendidikan-tazkiyatun-nafs-sebagai-upaya-membentuk-akhlak-mulia-santri-di-pondok-pesantren-al-huda-kuningan-jawa-barat.html>.

²² Ibid.

perilaku yang dipersepsikan dan dikesankan sepadan dengan akhlak, padahal pada hakikatnya tidak sama.²³

Dalam penjabaran di atas, *akhlaq* diartikan sama dengan tasawuf. banyak ulama kontemporer menyamakan makna *akhlaq* dengan tasawuf, menyebut tasawuf sebagai *khuluq al-thayyib*. Pandangan ini berpijak terhadap pandangan beberapa ulama tasawuf di masa sebelumnya. Diantaranya adalah Abu Bakar al-Kattani (w. 322 H) yang menjelaskan bahwa akhlak dan tasawuf bermakna sama dan berjalan linear, setiap kali akhlak bertambah, kejernihan hati *muriid* juga akan bertambah.

Abu Muhamad al-Jariri, ulama klasik (w. 311 H) menjelaskan inti tujuan tasawuf adalah untuk penanaman nilai-nilai yang *hasanah* dan berubah dan keluar dari akhlak yang rendah dan *sayyiah*. Pandangan ini dikuatkan oleh Hasan al-Nuri yang memaknai tasawuf adalah akhlak, bukan hanya sekedar sejenis pengetahuan semata yang bisa dicapai melalui belajar.²⁴

Senada dengan diatas, Al-Buthi²⁵ menegaskan bahwa:

كل سعي مشروع لتزكية النفس وتطهيرها من الأخلاق الذميمة فهو من لب الإسلام وبعض العلماء يسمونه (التصوف).

Tazkiyat nafs berfungsi untuk penyucian jiwa dari akhlak yang buruk, yang oleh sebagian ulama dinamakan “tasawuf”. Bahkan ia merupakan substansi (*jauwar*) dan inti (*lubb*) dari Islam.²⁶

Al-Attas sejak lama menegaskan bahwa tasawuf punya peran besar dalam penyucian jiwa umat dan solusi bagi persoalan utamanya. Al-Attas mengidentifikasi persoalan utama umat Islam adalah krisis akhlak (*the loss of adab*). Krisis akhlak ini mengakibatkan terjadinya krisis moral yang berujung pada krisis kepemimpinan (*the loss of leadership*). Dan oleh karena itu, tasawuf *darurat* harus diberlakukan. Agar sesuai dengan tema, pada penjelasan berikutnya peneliti akan menggunakan istilah *tazkiyatun nafs*.

Isi dan inti *tazkiyatun nafs* sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah tugas utama bagi pendidik. Imam Al-Ghazâlî²⁷ menuturkan tugas pendidik sama dengan tugas petani yang menyingkirkan duri, membuang tumbuhan asing, agar pertumbuhan dan

²³ Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–136.

²⁴ Abdul Halim Mahmud, *Qadliyat Al-Tasawuf: Madrasah Syadziliyah* (Kairo: Dar Ma’arif, n.d.).

²⁵ Al-Buthi, *Masyûrât Isjtima’iyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, n.d.).

²⁶ Ibid.

²⁷ Al-Ghazâlî, *Ayyuhal Walad* (Baghdad: Dar Qadisiyah li al-Thiba’ah, 1984).

perkembangan tanaman yang ditanam dapat berkembang dengan baik dan mencapai kematangannya dengan sempurna. Menurut Ahmad Tafsir²⁸, tugas ini selaras dengan semangat UU no. 20/ 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang memasukan tiga kata kunci agama yaitu, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai tujuan utamanya.

Maka *tazkiyat nafs* sangat dibutuhkan dan darurat segera diberlakukan. Terlebih lagi era disrupsi sebagai fenomena baru yang sedang dihadapi memuat tantangan dan ancaman yang cukup serius, fenomena digital dan revolusi industri yang sudah mencapai 4.0. yang menandai terjadinya perubahan radikal dan fundamental di semua sektor. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacaukan tatanan lama untuk diganti dengan tatanan baru. Kata kunci dari disrupsi adalah perubahan. Slogan saktinya, “berubah atau punah”. Disrupsi berperan untuk mendorong dan mempercepat terjadinya digitalisasi sistem Pendidikan yang lebih inovatif, efektif dan efisien. Fenomena kemunculan aplikasi teknologi seperti Uber dan Gojek saah satu inovasi era ini, yang tentunya akan mendorong lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan.

Dan terbukti, beberapa tahun terakhir, maraknya sitem pembelajaran daring model *Massive Open Online Course* (MOOC) dan AI (*Artificial Intelligence*) yang semakin banyak dan menjamur merupakan bagian dari dorongan inovasi era disrupsi. MOOC merupakan pembelajaran daring yang sangat inovatif yang didesain berdasarkan prinsip keterbukaan, saling berbagi dan terhubung antar satu dengan lainnya. Sementara *artificial intellegence* merupakan mesin kecerdasan yang dibuat untuk secara lebih spesifik untuk melakukan pekerjaan dan membantu manusia, terutama sektorpendidikan. Melalui era ini, prinsip demokratisasi pengetahuan sudah dimulai untuk memberikan kesempatan bagi semua melalui pemanfaatan informasi dan teknologi.

Peran Perguruan Tinggi

Dalam rangka penguatan peran perguruan tinggi di era disrupsi, Perguruan Tinggi perlu segera melakukan reorientasi pengembangan SDM melalui tiga langkah cepat dan antisipatif. Langkah-langkah tersebut adalah:

²⁸ Ahmad Tafsir, *Fisafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Pertama, perubahan perilaku dan mindset serta penyesuaian untuk bisa beradaptasi dengan Industri 4.0.²⁹ *Kedua*, melakukan reorientasi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Reorientasi ini perlu beradaptasi dan responsif terhadap segala jenis kemajuan dan perkembangan yang menutut dunia pendidikan segera melakukan perubahan struktur kurikulumnya. Perubahan sistem pendidikan ini merupakan peletakkan pondasi penting untuk dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia, baik pengajar dan pelajar yang punya mutu dan berdaya saing tinggi yang mampu memanfaatkan dan memaksimalkan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0.³⁰

Ketiga, perlu dilakukan dorongan kuat melalui upaya internalisasi nilai-nilai yang berbasis budaya dan kemanusiaan untuk pemanfaatan dan optimalisasi teknologi informasi.³¹ Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi filter yang penjaga dari penyimpangan dan penyalahgunaan dan potensi bahanya sebagai akibat dari kecanggihan teknologi. Proses penanaman nilai adalah aspek inti yang harus diperankan dan dikuatkan oleh Perguruan Tinggi.

Beberapa langkah yang disebutkan diatas pada akhirnya bermuara pada guru yang berperan sebagai eksekutor terakhir dan rukun utama Pendidikan. Sebab, *no teacher, no education*. Diperlukan guru yang punya kompetensi ideal di era disrupsi, guru yang tidak hanya mampu menerapkan transformasi *knowledge* semata, tapi juga mampu menanamkan iman dan akhlak mulia serta melaksanakan proses *tazkiyatun nafs* dengan baik.

Pada laman rumah belajar (Kemdikbud.go.id, 10 Desember 2018), Qusthalani menjelaskan paling tidak ada lima kompetensi bagi guru yang wajib dimiliki di era Revolusi Industri 4.0. yaitu: *Pertama*, kompetensi mendidik (*educational competence*) yang menempatkan *internet of think* sebagai orientasi pengembangannya. *Kedua*, kompetensi yang berorientasi pada komersialisasi tekhnologi (*competence for*

²⁹ Elmira Febri Darmayanti, Nina Lelawati², and Fitriani, "PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian* 6, no. 2 (2021): 166–176.

³⁰ Ervan Jaya, "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Smart Ekselensia Indonesia" (November 7, 2018).

³¹ Anik Ghufron, C. Asri Budiningsih, and Hidayati, "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA YOGYAKARTA DI SEKOLAH DASAR," *Cakrawala Pendidikan* 12, no. 2 (2017).

technological commercialization), yaitu kompetensi mendidik dan kewirausahaan berbasis teknologi terhadap inovasi dan hasil karya peserta didik. *Ketiga, competence in globalization*, yaitu kemampuan melihat dunia yang tanpa sekat, tanpa batas dan berorientasi pada *problem solver competence*. Keempat, *competence in future strategies*, yaitu kompetensi memprediksi dan membuat rumusan strategi masa depan. *Kelima, counselor competence*, kompetensi konseling/ psikolog. Kompetensi ini penting sebab masalah peserta didik hari ini, tidak hanya kognitif dan akademik, tapi juga masalah kejiwaan, stres dan rasa frustrasi yang tinggi karena tekanan yang makin berat dan kompleks.

Era disrupsi mengakibatkan lahirnya transformasi industri melalui digitalisasi industri yang sudah sampai pada 4.0. Penggunaan teknologi informasi di era ini berkembang sangat masif dan cepat tidak terbanding yang melanda ke seluruh aspek dan dimensi kehidupan masyarakat. Revolusi Industri 4.0 menjadikan *internet of things, digital economy, robotic, artificial intelligence big data*, rekayasa genetika, dan sebagainya sebagai pola gerakannya. Secara umum dipahami *disruption* adalah era yang mendorong dan melahirkan beraneka ragam inovasi teknologi yang merubah bahkan cenderung merusak tatanan sistem lama dan ekosistemnya. Era disrupsi mendorong terjadinya perubahan sosial cukup besar. Perubahan tersebut selain membuka peluang dan kesempatan, inovasi dan industri yang terus berevolusi dan berkembang, juga berpotensi terjadinya berbagai penyimpangan dan tindakan kriminal.

Secara sadar, harus diakui bahwa bahwa ada banyak peluang dan ruang potensi positif yang disediakan oleh era disrupsi, membuat semuanya lebih mudah, praktis, efektif, efisien dan inovatif. Transformasi pengetahuan dan sains dijalankan lebih melalui kuliah online, *digital library* dan *smartphone mobile* sebagai aplikasi pendidikan. Namun berbagai inovasi tersebut tidak bisa menggantikan peran dan tujuan utama pendidikan yaitu selain sehat, cerdas juga beriman dan berakhlak mulia. Iman dan akhlak mulia merupakan *core* pengembangan yang perlu dikuatkan oleh perguruan tinggi.

Adian Husaiani menjelaskan, saat ini lembaga pendidikan tinggi tidak lagi bisa mengandalkan “jualan” ijazah, gelar, atau pengetahuan. Karena bila demikian, lembaga itu akan kehilangan relevansinya. Semua itu sudah bisa digantikan dengan model pembelajaran *online* yang lebih praktis, murah, dan sudah dilegalkan. Yang tidak bisa

digantikan oleh model pembelajaran *online* adalah proses penanaman nilai kepada para mahasiswa. Inilah yang dalam Islam disebut sebagai *ta'dib* proses penanaman adab (*inculcation of adab*).³²

Karena itulah-menurut Adian Husaini- di era disrupsi, kampus-kampus Islam harus segera berubah menjadi “pesantren” dengan mengutamakan penanaman adab atau akhlak mulia dalam proses pendidikannya. Pimpinan kampus dan para dosen tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi teladan, motivator dan inspirator kehidupan bagi para mahasiswanya. Di era disrupsi, faktor kompetensi kepribadian, keilmuan, dan ketrampilan lebih diutamakan ketimbang gelar akademik.³³ Dalam pidatonya di UI, 4 Desember 2019, Mendikbud Nadiem Makarim, menyampaikan, bahwa saat ini kita memasuki era, dimana gelar akademik tidak lagi jadi garansi dan jaminan kompetensi.

Kesimpulan

Dari paparan dan penjelasan diatas terungkap bahwa Era Disrupsi saat ini disebut dengan Revolusi Industri yang sudah mencapai 4.0. ditandai dengan era digital disemua sisi kehidupan termasuk Pendidikan. *MOOC'S* dan *AI* adalah pelopor Disrupsi di Pendidikan. Era ini akan terus menerus berkembang tanpa henti. Bagi Pendidikan Islam, terutama Perguruan Tinggi, era ini menyediakan lebih banyak peluang daripada tantangan, dimana Perguruan Tinggi Islam mempunyai prinsip dan *value* yang tidak bisa dan *impossible* digantikan oleh era disrupsi apapun yaitu iman dan akhlak mulia yang disebut sebagai Pendidikan Tasawuf. Oleh karena itu, Pendidikan Tasawuf wajib dijadikan *core* penguatan dan pengembangan Perguruan Tinggi di Era Disrupsi.

³² Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018).

³³ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi, Beberapa Catatan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Al-Buthi. *Masyûrât Isjtima'iyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Ghazâlî. *Ayyuhal Walad*. Baghdad: Dar Qadisiyah li al-Thiba'ah, 1984.
- Anik Ghufron, C. Asri Budiningsih, and Hidayati. "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA YOGYAKARTA DI SEKOLAH DASAR." *Cakrawala Pendidikan* 12, no. 2 (2017).
- Christmastianto, Imanuel Adhitya Wulanata, and Budi Wulanata. "Quo Vadis of Indonesia's Education in Disruption Era: Teacher's Role in Value and Technology Perspective," no. Unicees 2018 (2020): 83–87.
- Darmayanti, Elmira Febri, Nina Lelawati², and Fitriani. "PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian* 6, no. 2 (2021): 166–176.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–136.
- Hamzah, Hazwani, and Raudlotul Firdaus Fatah Yasin. "Child Abuse in Malaysia: An Overview from Islamic Perspective." *3rd International Conference on Global & Social Entrepreneurship (Legoland, Johor) 2016 (3rd ICoGBSE)* 2, no. 3 (2016): 125–135. <http://irep.iium.edu.my/50680/>.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018.
- Jaya, Ervan. "MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN SMART EKSELENSIA INDONESIA" (November 7, 2018).
- Mahfud, Choirul, Niken Prasetyawati, Dyah Agustin, Ni Suarmini, and Enie Hendrajati. "The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5 (July 8, 2019): 97.
- Mahmud, Abdul Halim. *Qadliyat Al-Tasawuf: Madrasah Syadziliyah*. Kairo: Dar Ma'arif, n.d.
- Marzuki. "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Cakrawala Pendidikan* 14, no. 1 (1997): 93–101.
- Mujahidah, and Ismail Suardi Wekke. "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat & Pasca Sarjana STAIN Sorong*. Sorong, 2019.
- Muqoyyidin, and Andik Wahyun. "Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral Dalam Menghadapi Persaingan Global." In *Prosiding Seminar Competitive Advantage, Universitas Pesantren Darul Ulum*. UNIPDU, 2012.
- Musrifah. "The Urgency of Religious Education and Its Implications for the Concept of Human in the Islamic Worldview." *At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 79–102.
- Musrifah, Musrifah. "The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era." *Nadwa* 1, no. 1 (2019): 15.
- Rahman, M. Rifqi Fadlu, Udin Supriadi, and Fahrudin. "Model Pendidikan Tazkiyatun

- Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 15, no. 1 (2017): 37–47.
- Renny, Clauradita Angga, and Maemonah Maemonah. “Implementasi Konsep Tazkiyyatun Nafsi Imam Al-Ghazali Dalam Ktab Ihya’U Al-Ulumuddin Dan Teknik Self-Management Terhadap Kebermaknaan Hidup Residen Pecandu Narkoba.” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 46–55.
- Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Sari, Nuzulia Kumala. “PENTINGNYA PERLINDUNGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI) DALAM ERA GLOBALISASI.” *Qistie Jurnal Ilmu Hukum*, no. Vol 3, No 3 (2009): Qistie (2009). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/578/699>.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional Strategi Dan Tragedi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Fisafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tedi Priyatna. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan DI Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2019.